

PERILAKU PENGGUNAAN ARSIP

(Studi Deskriptif pada Balai Penelitian Tanaman Pemanis dan Serat)

Isa Sukresna¹

Abstract

At this advanced age, humans are required to create a more advanced technology, that seems practical, more effective and more efficient, that able to process information more thorough and precise to support the administration and bureacracy. One important source of information that could support the process of this kind of activity is called record. With a good record management system, it is expected that users of archives or the information stored in the records management system, could be freely accessed and used. This study was conducted in an institution, in this case it is Balai Penelitan Tanaman Pemanis dan Serat (Balittas).

The method used in this research is a quantitative and descriptive type of research methods. The population used in this study is the researchers on Balittas, moreover, is the researchers that used an excisting records on Balittas. The sampling technique used was purposive sampling method, and with this kind of method we used 39 sample for this research. This research was analyzed by using a frequency table.

The results showed that the respondents does not have any difficulties to use and to make the best of records management system to improve their performance at work. Respondents valued their abilities to use the records management system as good, and they have a good attitude towards the system. They show a high interest for the use of the recods management system, but they don't show a high indication on actual system usage.

Keywords: *using behavioral, records, records management system.*

¹ Korespondensi: Isa Sukresna, Mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Universitas Airlangga Surabaya, email: ill_kaiser@yahoo.co.id

A. Pengantar

Pada zaman yang semakin maju ini, manusia dituntut untuk menciptakan teknologi yang lebih canggih, praktis, efektif dan efisien, untuk dapat mengolah suatu informasi dengan lebih teliti, cepat dan tepat untuk menunjang proses kegiatan administrasi maupun birokrasi. Salah satu sumber informasi penting yang dapat menunjang proses kegiatan tersebut adalah arsip (*record*). Arsip merupakan suatu bentuk informasi terekam yang dilatarbelakangi oleh berbagai alasan mengapa manusia merekam suatu informasi. Diantaranya, alasan pribadi, sosial, ekonomi, hukum, instrumental, maupun tujuan simbolis, semisal penghargaan karena berprestasi, dan demi pengembangan ilmu pengetahuan (Sulistyo Basuki, 2003:5).

Sebagai rekaman informasi dari seluruh aktivitas organisasi, arsip berfungsi sebagai pusat ingatan, alat bantu pengambilan keputusan, bukti eksistensi organisasi dan untuk kepentingan organisasi yang lain. Kearsipan sendiri, harus disadari mempunyai peranan yang cukup penting. Antara lain sebagai “pusat ingatan”, “sumber informasi”, dan “sebagai alat pengawasan” yang sangat diperlukan setiap organisasi dalam rangka kegiatan perencanaan, penganalisaan, pengembangan, perumusan kebijaksanaan, pengambilan keputusan, pembuatan laporan pertanggungjawaban, penilaian dan pengendalian setepat-tepatnya (Radi Abubakar, 1991).

Penyelenggaraan kearsipan secara baik dan benar selain merupakan aset suatu organisasi, yang berguna sebagai bahan pengambilan keputusan dalam organisasi atau instansi. Dengan keberadaan arsip atau dokumen yang teratur dengan benar, maka pengambilan keputusan dapat dilakukan secara tepat dan cepat. Terselenggaranya kearsipan secara baik dapat mewujudkan tersedianya informasi yang tersaji dengan baik dan benar. Begitu pentingnya arsip maka kekeliruan dalam pengelolaannya dapat menyebabkan organisasi tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya atau bahkan kelangsungan hidupnya dapat terancam. Penyelenggaraan tata kearsipan yang baik juga harus dapat menjamin ketersediaan

arsip yang memberikan kepuasan bagi pengguna (user), serta menjamin keselamatan arsip itu sendiri. Indikator keberhasilan penyelenggaraan arsip adalah sejauh mana kearsipan tersebut memberikan kontribusi dalam pencapaian tujuan organisasi. Semakin besar kontribusi arsip dalam mendukung kelancaran aktivitas organisasi, menunjukkan pula tingginya keberhasilan pengelolaan arsip. Sesuai dengan dinamika suatu organisasi, arsip tumbuh dan berkembang secara akumulatif sejalan dengan pelaksanaan tugas dan fungsi organisasi penciptanya. Pengelolaan arsip yang tidak terkontrol pada gilirannya berpotensi untuk memunculkan suatu persoalan pada organisasi yang bersangkutan. Pada pasal 3 Undang – undang No. 43 Tahun 2009 antara lain dirumuskan bahwa tujuan penyelenggaraan kearsipan adalah: (a) menjamin terciptanya arsip dari kegiatan yang dilakukan oleh lembaga negara, pemerintah daerah, lembaga pendidikan, perusahaan, organisasi politik, organisasi kemasyarakatan dan perseorangan, serta ANRI sebagai penyelenggara kearsipan nasional, (b) menjamin ketersediaan arsip autentik dan terpercaya sebagai alat bukti sah, (c) menjamin terwujudnya pengelolaan arsip yang andal dan pemanfaatan arsip sesuai dengan ketentuan perundang-undangan, (d) menjamin perlindungan kepentingan negara dan hak – hak keperdataan rakyat melalui pengelolaan dan pemanfaatan arsip yang autentik dan terpercaya, (e) mendinamiskan penyelenggaraan kearsipan nasional sebagai suatu sistem yang komprehensif dan terpadu, (f) menjamin keselamatan dan keamanan arsip sebagai bukti pertanggungjawaban dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, (g) menjamin keselamatan aset nasional dalam bidang ekonomi, sosial, politik budaya, pertahanan, serta keamanan sebagai identitas dan jati diri bangsa dan (h) meningkatkan kualitas pelayanan publik dalam pengelolaan dan pemanfaatan arsip yang autentik dan terpercaya. Dan untuk mewujudkan pertanggung jawaban tersebut dibutuhkan kehadiran suatu lembaga kearsipan, baik yang bersifat nasional, daerah, maupun perguruan tinggi yang mengelola kearsipan nasional tersebut. Dalam hal ini instansi atau organisasi membutuhkan sumber daya manusia yang profesional yaitu arsiparis untuk mengelola arsip – arsip tersebut

karena faktor terpenting dalam manajemen kearsipan adalah tersedianya sumber daya manusia yang memadai baik dari segi kualitas maupun kuantitas (Iyos Rosidah, 2009: 36).

Dengan sistem kearsipan yang baik, maka diharapkan para pengguna arsip atau suatu informasi yang tersimpan dalam arsip tersebut, dapat dengan leluasa mengakses dan menggunakan arsip yang tersimpan. Pada suatu lembaga, dalam hal ini Balai Penelitian Tanaman Pemanis dan Serat (Balittas), yang notabene merupakan suatu lembaga yang bergerak dalam bidang penelitian dibawah naungan departemen pertanian diharapkan para peneliti yang terdiri dari 9 orang peneliti utama, 23 peneliti madya, 12 orang peneliti muda, 5 orang peneliti pertama, dan 10 orang peneliti non klasifikasi, dapat mendapatkan kebutuhan informasi dari arsip yang ada dan tercipta di Balittas. Berdasarkan data dari Balittas, terdapat 221 akses arsip yang dilakukan oleh para peneliti pada tahun 2010, 257 akses arsip pada tahun 2011, dan 266 akses arsip pada tahun 2012. Dipilihnya para peneliti Balittas sebagai objek penelitian karena belum ada penelitian mengenai perilaku penggunaan arsip yang dilakukan di Balittas.

Dipandang dari nilai pentingnya arsip, semua orang akan mengatakan penting atau sangat penting bahkan seorang pakar kearsipan mengungkapkan bahwa dunia tanpa arsip adalah dunia tanpa memori, tanpa kepastian hukum, tanpa sejarah, tanpa kebudayaan dan tanpa ilmu pengetahuan, serta tanpa identitas kolektif. Sehubungan dengan hal diatas, maka penulis ingin mengukur, meneliti, dan membahas perilaku penggunaan arsip (studi deskriptif pada para peneliti Balai Penelitian Tanaman Pemanis dan Serat).

Ukuran-Ukuran Perilaku Penggunaan Sistem Informasi

Davis (1989) reaksi dan persepsi seseorang terhadap sesuatu hal, akan menentukan sikap dan perilaku orang tersebut. Reaksi dan persepsi pengguna Sistem Informasi (SI) akan mempengaruhi sikapnya dalam penerimaan terhadap sistem tersebut. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhinya adalah persepsi

pengguna terhadap kemanfaatan dan kemudahan penggunaan SI sebagai suatu tindakan yang beralasan dalam konteks pengguna Sistem, sehingga alasan seseorang dalam melihat manfaat dan kemudahan penggunaan SI menjadikan tindakan/perilaku orang tersebut sebagai tolok ukur dalam penerimaan sebuah Sistem. Ukuran yang digunakan untuk mengukur perilaku penggunaan suatu sistem informasi menurut Davis (1989) :

1. Kegunaan Penggunaan (Usefulness)

Persepsi kegunaan (perceived usefulness) merupakan suatu tingkatan dimana seseorang percaya bahwa pengguna suatu sistem tertentu akan dapat meningkatkan prestasi kerja orang tersebut. Berdasarkan definisi tersebut dapat diartikan bahwa kemanfaatan dari penggunaan SI dapat meningkatkan kinerja, prestasi kerja orang yang menggunakannya.

Thompson et. al (1991) menyimpulkan kemanfaatan teknologi informasi merupakan manfaat yang diharapkan oleh pengguna sistem informasi dalam melaksanakan tugas. Thompson (1991) juga menyebutkan bahwa individu akan menggunakan SI jika orang tersebut mengetahui manfaat atau kegunaan (usefulness) positif atas penggunaannya.

2. Kemudahan Penggunaan (Ease of Use)

Persepsi kemudahan penggunaan mampu meyakinkan pengguna bahwa SI yang akan digunakan mudah dan bukan merupakan beban bagi mereka. SI yang mudah digunakan akan terus dipakai oleh perusahaan. Persepsi kemudahan penggunaan mempengaruhi kegunaan, sikap, minat perilaku dan penggunaan senyatanya, Chau dalam Wiyono (2008).

Davis (1989) mendefinisikan kemudahan penggunaan (perceived ease of use) sebagai suatu tingkatan dimana seseorang percaya bahwa penggunaan sistem tertentu dapat mengurangi usaha seseorang dalam mengerjakan sesuatu. Menurut Goodwin (1987), Silver (1988), dalam Maskur (2005), intensitas penggunaan dan interaksi antara pengguna (user) dengan sistem juga dapat menunjukan

kemudahan penggunaan. Sistem yang lebih sering digunakan menunjukkan bahwa sistem tersebut lebih dikenal, lebih mudah dioperasikan dan lebih mudah digunakan oleh penggunanya.

3. Sikap Terhadap Penggunaan (Attitude Toward Using)

Sikap pada penggunaan sesuatu menurut Aakers dan Myers (1997) adalah, sikap suka atau tidak suka terhadap penggunaan suatu produk. Sikap suka atau tidak suka terhadap suatu produk ini dapat digunakan untuk memprediksi perilaku niat seseorang untuk menggunakan suatu produk atau tidak menggunakannya. Sikap terhadap penggunaan teknologi (attitude toward using technology), didefinisikan sebagai evaluasi dari pemakai tentang ketertarikannya dalam menggunakan teknologi, Arif Hermawan (2008) dalam Suseno (2009)

4. Minat untuk Berperilaku (Behavioral Intention to Use)

Behavioral intention to use adalah kecenderungan perilaku untuk tetap menggunakan suatu teknologi (Davis, 1989). Tingkat penggunaan sebuah teknologi komputer pada seseorang dapat diprediksi dari sikap perhatian pengguna terhadap teknologi tersebut, misalnya keinginan menambah peripheral pendukung, motivasi untuk tetap menggunakan, serta keinginan untuk memotivasi pengguna lain. Arief Hermawan (2008) dalam Suseno (2009) mendefinisikan minat perilaku menggunakan teknologi (behavioral intention to use) sebagai minat (keinginan) seseorang untuk melakukan perilaku tertentu.

5. Penggunaan Senyatanya (Actual System Use)

Penggunaan senyatanya (actual system usage) adalah kondisi nyata penggunaan sistem (Davis, 1989). Seseorang akan puas menggunakan sistem jika mereka meyakini bahwa sistem tersebut mudah digunakan dan akan meningkatkan produktifitas mereka, yang tercermin dari kondisi nyata penggunaan (Natalia Tangke, 2004).

Bentuk pengukuran penggunaan senyatanya (*actual system usage*) adalah frekuensi dan durasi waktu penggunaan terhadap sistem informasi maupun produk informasi. Penggunaan teknologi sesungguhnya (*actual technology use*), diukur dengan jumlah waktu yang digunakan untuk berinteraksi dengan teknologi dan frekuensi penggunaan teknologi tersebut.

Kearsipan

Menurut bahasa referensi, arsip atau *records* merupakan informasi yang direkam dalam bentuk atau medium apapun, dibuat, diterima, dan dipelihara oleh suatu organisasi/ lembaga/badan/perorangan dalam rangka pelaksanaan kegiatan. Undang – undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2009 tentang kearsipan menerangkan bahwa yang dimaksud dengan kearsipan adalah hal–hal yang berkenaan dengan arsip sedangkan yang dimaksud dengan arsip adalah rekaman kegiatan atau peristiwa dalam berbagai bentuk dan media sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dibuat dan diterima oleh lembaga negara, pemerintah daerah, lembaga pendidikan, perusahaan, organisasi politik, organisasi kemasyarakatan dan perseorangan dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Arsip menurut fungsinya dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu arsip dinamis yang dipergunakan secara langsung dalam perencanaan pelaksanaan, penyelenggaraan kehidupan kebangsaan pada umumnya atau dipergunakan secara langsung dalam penyelenggaraan administrasi negara. Dan arsip statis yang merupakan arsip yang tidak dipergunakan secara langsung untuk perencanaan penyelenggaraan kehidupan kebangsaan pada umumnya maupun untuk penyelenggaraan sehari-hari administrasi negara (Undang – undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2009).

Secara etimologi arsip berasal dari bahasa Yunani Kuno *Archeon*, *Arche* yang dapat bermakna permulaan, asal, tempat utama, kekuasaan dan juga berarti bangunan/kantor. Perkembangan selanjutnya kita mengenal *archaios* yang berarti

kuno, *archaic*, *architect*, *archaeology*, *archive* dan arsip. Pengertian-pengertian tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan betapa sebenarnya bidang kearsipan itu sudah cukup akrab di indera dengar kita, disamping juga sudah cukup tua umur kemunculannya.

Di dalam Bahasa Indonesia seringkali dijumpai istilah-istilah : surat, warkat, dokumen, dan bahan pustaka, serta arsip. Sekilas ada persamaan di antara istilah-istilah tersebut. Pengertian surat pada dasarnya sama dengan warkat yaitu suatu naskah yang biasanya dituangkan dalam media kertas, didalamnya memuat informasi yang akan disampaikan oleh satu pihak kepada pihak lain. Sedangkan dokumen adalah setiap rekaman informasi dan termasuk pula segala sesuatu dari benda tersebut dapat dihasilkan suara, citra atau tulisan dengan atau tanpa bantuan alat lainnya. Sementara itu bahan pustaka adalah suatu naskah yang sengaja diciptakan terutama untuk tujuan cultural atau pendidikan.

M.N Maulana dalam Administrasi kearsipan merumuskan definisi arsip sebagai berikut : "Arsip adalah tulisan yang dapat memberi keterangan kejadian-kejadian dan pelaksanaan organisasi. Kemungkinan arsip berwujud surat-menyurat, data-data (bahan-bahan yang dapat memberi keterangan), berupa barang cetakan, kartu-kartu, sheets dan buku catatan yang berisi korespondensi. Peraturan pemerintah dan lain sebagainya yang diterima atau dibuat sendiri oleh tiap lembaga, baik pemerintah maupun swasta kecil atau besar."

Dalam pemahaman sederhana dapat dinyatakan bahwa arsip adalah merupakan salah satu produk kantor (*office work*). Artinya, kearsipan merupakan salah satu jenis pekerjaan kantor atau pekerjaan tatausaha, yang banyak dilakukan oleh badan-badan pemerintah, maupun badan swasta. Kearsipan menyangkut pekerjaan yang berhubungan dengan penyimpanan warkat atau surat-surat, dan dokumen-dokumen kantor lainnya.

Kegiatan yang berhubungan dengan penyirnpnan surat-surat dan dokumen inilah yang selanjutnya disebut kearsipan. Kearsipan memegang peranan penting

bagi kelancaran jalannya organisasi, yaitu sebagai sumber dan pusat rekaman informasi bagi suatu organisasi.

B. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat deskriptif karena penelitian ini bermaksud mengetahui perilaku penggunaan para peneliti pada Balittas. Pendekatan deskriptif digunakan karena penelitian deskriptif berusaha mencari deskripsi yang tepat dan cukup dari semua aktivitas, objek, proses, dan manusia (Sulistyo-Basuki, 2006). Selain itu penelitian ini juga ingin melihat realitas atau fenomena yang ada sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis, dan penuh makna (Sugiyono, 2005). Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk melukiskan keadaan obyek atau peristiwa tanpa satu maksud mengambil kesimpulan yang berlaku umum. Gambaran secara rinci tentang bagaimana perilaku penggunaan arsip yang dilakukan oleh para peneliti juga akan diperoleh pada penelitian ini dari penggambaran terhadap data-data yang diperoleh dari lapangan yang diolah secara deskriptif.

2. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari (Sugiyono, 2003:55). Sedangkan menurut Hasan (2002:58), populasi adalah totalitas dari semua obyek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas, dan lengkap yang akan diteliti. Populasi meliputi seluruh peneliti pada instansi Balittas yang berjumlah 59 orang.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan prosedur non random sampling/ non probability sampling, dengan metode *Purposif Sampling*

yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan ketentuan (Sugiyono, 2003:57). Adapun kriteria sampel adalah:

1. Peneliti di Balittas
2. Pernah menggunakan atau mengakses arsip yang ada di Balittas

Sampel dalam penelitian ini adalah 39 orang yang memiliki karakteristik seperti yang telah diuraikan sebelumnya.

3. Teknik Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan tabel frekuensi yang digunakan untuk menggambarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara berdasarkan penyebaran kuesioner yang diisi oleh responden. Data yang diperoleh dari hasil kuesioner selanjutnya akan diolah untuk mendiskripsikan. Pengolahan data yang diperoleh dari hasil kuesioner terdiri dari: mengedit, mengkode, dan memasukkan data tersebut dalam tabulasi data untuk selanjutnya dianalisis secara deskriptif setiap pernyataan yang diajukan.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data-data yang telah diperoleh peneliti dari hasil observasi dan penyebaran kuesioner di lapangan yang telah disajikan dan diuraikan pada bab ketiga, temuan data, maka dalam bab ini akan dilakukan analisa lebih lanjut dengan mengaitkan beberapa teori yang ada, pendapat para ahli, atau studi-studi terdahulu sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab pertama, serta berbagai dugaan sesuai dengan intepretasi peneliti. Berikut ini adalah penjelasan dari persepsi kegunaan (usefulness), kemudahan penggunaan (ease of use), sikap terhadap penggunaan (Attitude toward using), minat perilaku (Intention to use), penggunaan senyatanya (actual system usage).

1. Kegunaan (Usefulness)

Persepsi Kegunaan adalah suatu tingkatan dimana seseorang percaya bahwa suatu penggunaan teknologi tertentu akan meningkatkan prestasi kerja orang

tersebut (Davis 1989: 320). Adamson dan Shine (2003) mendefinisikan Persepsi Kegunaan sebagai kepercayaan seseorang bahwa penggunaan sebuah teknologi tertentu akan mampu meningkatkan kinerja mereka. Dari dua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa Persepsi Kegunaan sistem berkaitan dengan produktifitas dan efektifitas sistem dari kegunaan dalam tugas secara menyeluruh untuk meningkatkan kinerja orang yang menggunakan sistem tersebut. Venkatesh dan Morris (2003) menyatakan bahwa terdapat pengaruh penting manfaat dalam pemahaman respon individual dalam sebuah sistem. Ketika sebuah sistem bermanfaat maka kinerja, efektivitas dan produktivitas. Hal ini ditunjukkan oleh tabel 3.4 yang menyatakan 94,9% responden meningkat performa kerjanya ketika menggunakan arsip, 92,3% responden meningkat efektivitasnya, serta 87,2% responden yang menyatakan bahwa penggunaan arsip meningkatkan produktivitas kerja mereka.

Venkatesh dan Davis (2000: 201) ketika penggunaan sistem mampu meningkatkan kinerja individu (*improves job performance*), penggunaan sistem mampu menambah tingkat produktifitas individu (*increases productivity*), penggunaan sistem mampu meningkatkan efektifitas kinerja individu (*enhances effectiveness*), maka sistem dapat dikatakan bermanfaat bagi individu (*the system is useful*). Adamson dan Shine (2003) menyebutkan bahwa hasil riset-riset empiris menunjukkan bahwa Persepsi kegunaan merupakan faktor yang cukup kuat mempengaruhi penerimaan, adopsi dan penggunaan sistem oleh pengguna.

Pada konteks penelitian ini dapat diartikan bahwa Persepsi kegunaan dalam sistem merupakan pandangan subyektif pengguna mengenai manfaat yang diperoleh oleh para pengguna dalam peningkatan kinerja pengguna karena menggunakan sistem kearsipan maupun arsip itu sendiri. Ketika pengguna telah menggunakan sistem kearsipan berkali-kali, maka pengguna telah merasakan manfaat dari sistem kearsipan tersebut. Sikap positif untuk menggunakan sistem kearsipan timbul karena pengguna yakin bahwa sistem yang ada dapat meningkatkan kinerja, produktifitas dan efektifitas kinerja karena merasa sistem

yang diterapkan bermanfaat bagi pengguna. Oleh karena itu, Persepsi kegunaan dari sistem kearsipan atau arsip sendiri mempengaruhi sikap para pengguna terhadap Penggunaan sistem kearsipan atau produknya yang berupa arsip itu sendiri.

2. Kemudahan Penggunaan (Ease of Use)

Persepsi Kemudahan Penggunaan merupakan tingkatan dimana seseorang percaya bahwa suatu sistem informasi mudah untuk dipahami (Davis, 1989: 320). Definisi tersebut juga didukung oleh Arief Wibowo (2006) yang menyatakan bahwa persepsi tentang kemudahan penggunaan sebuah sistem informasi didefinisikan sebagai suatu ukuran dimana seseorang percaya bahwa sistem informasi tersebut dapat dengan mudah dipahami dan digunakan. Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa kemudahan penggunaan mampu mengurangi usaha seseorang baik waktu maupun tenaga untuk mempelajari sistem informasi karena individu yakin bahwa sistem informasi tersebut mudah untuk dipahami. Intensitas penggunaan dan interaksi antara pengguna (user) dengan sistem juga dapat menunjukkan kemudahan penggunaan. Sistem yang lebih sering digunakan menunjukkan bahwa sistem tersebut lebih dikenal, lebih mudah dioperasikan dan lebih mudah digunakan oleh penggunanya (Goodwin dan Silver dalam Adam et al., 1992: 229). Melihat tabel 3.5 yang menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna (para staf dan peneliti) yang menggunakan sistem kearsipan yang ada 97,4% menyatakan bahwa sistem kearsipan yang diterapkan mudah untuk digunakan, 94,9% menyatakan bahwa sistem kearsipan yang diterapkan jelas dan mudah dipahami, serta 82,1% merasa sistem kearsipan yang diterapkan mudah dimengerti dan mudah digunakan oleh para pemula.

Seperti apa yang dinyatakan oleh Venkatesh dan Davis (2000: 201) persepsi kemudahan penggunaan dapat dilihat dari:

- a. Interaksi individu dengan sistem jelas dan mudah dimengerti (clear and understandable).
- b. Tidak dibutuhkan banyak usaha untuk berinteraksi dengan sistem tersebut (does not require a lot of mental effort).
- c. Sistem mudah digunakan (easy to use).
- d. Mudah mengoperasikan sistem sesuai dengan apa yang ingin individu kerjakan (easy to get the system to do what he/she wants to do).

Konteks persepsi kemudahan penggunaan sistem kearsipan berarti pengguna percaya bahwa sistem kearsipan yang digunakan mudah untuk dipahami. Persepsi kemudahan penggunaan akan mengurangi usaha (baik waktu maupun tenaga) para pengguna dalam mempelajari seluk beluk sistem kearsipan itu sendiri. Dengan demikian, bila sistem kearsipan yang diterapkan dipersepsikan mudah digunakan oleh para pengguna maka sistem kearsipan tersebut akan sering digunakan. Sistem yang lebih sering digunakan menunjukkan bahwa sistem tersebut mudah dioperasikan dan lebih mudah digunakan oleh user.

Davis et al.,(1989) mengidentifikasikan bahwa kemudahan pemakaian mempunyai pengaruh terhadap penggunaan sistem informasi. Hal ini konsisten dengan penelitian Adam (1992) dan Iqbaria (1997). Kemudahan penggunaan sistem informasi akan menimbulkan perasaan dalam diri seseorang bahwa sistem itu mempunyai kegunaan dan karenanya menimbulkan rasa yang nyaman bila bekerja dengan menggunakannya (Venkatesh dan Davis, 2000).

3. Sikap dalam penggunaan (Attitude Toward Using)

Fishbein (1967) mendefinisikan “attitude is a mental and neural state of readiness, organized through experience exerting a directive or dynamic influence upon the individual’s response to all objects and situation which is related.” Dari definisi dapat dinyatakan bahwa sikap merupakan suatu mental dan pernyataan

perasaan yang diperoleh melalui pengalaman yang mendorong adanya respon individual semua objek situasi yang berkaitan.

Ferguson mendefinisikan sikap (attitude) sebagai perasaan umum seseorang untuk merasa nyaman atau tidak nyaman terhadap sesuatu objek. Dari definisi ini dapat dijelaskan bahwa kecenderungan sikap merupakan suatu bentuk ungkapan seseorang yang akan mempengaruhi perilaku orang tersebut dalam menyikapi suatu objek.

Dari kedua definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa suatu respon seseorang terhadap suatu sistem, dimana dalam hal ini sistem kearsipan dan produknya yang berbentuk arsip yang dinyatakan dalam bentuk perasaan umum seseorang untuk merasa nyaman dan tidak nyaman dalam menggunakan sistem yang pada akhirnya mempengaruhi perilaku seseorang dalam menggunakan sistem tersebut. Melihat kembali tabel 3.6 para pengguna yang sudah pernah menggunakan sistem kearsipan 92,3% menyatakan bahwa sistem kearsipan yang diterapkan sudah sesuai dengan tujuan pembuatannya. 84,6% responden menunjukkan ketertarikan mereka untuk menggunakan informasi yang terdapat pada arsip yang ada pada balai. 89,7% menyatakan bahwa arsip yang ada menarik untuk mereka gunakan, walau ada beberapa responden yang menyatakan bahwa sebenarnya kalau soal arsip, bukan masalah menarik atau tidak, kalau saya butuh ya saya pasti tertarik. 97,4 menyatakan bahwa arsip yang ada dan tersedia berguna untuk mereka. 82,7% menyatakan bahwa arsip yang ada merupakan referensi yang tepat untuk mereka gunakan dalam pekerjaan mereka sebagai peneliti di balai.

4. Minat Berperilaku (Intention to Use)

Moore dan Benbasat (1991) menyatakan bahwa pada lingkungan tertentu, penggunaan sistem informasi akan meningkatkan status (image) seseorang di dalam sistem sosial. Norma subyektif akan berpengaruh positif terhadap status, karena, jika para anggota yang penting dari suatu kelompok sosial di tempat kerja

meyakini bahwa mereka harus melakukan suatu perilaku (yaitu, menggunakan suatu sistem), maka seorang individu yang melakukannya akan berkecenderungan mengangkat statusnya dalam kelompok (Blau, 1964; Kiesler dan Kiesler, 1969; Preffer, 1982) dalam Venkatesh dan Davis (2000).

Faktor sosial diartikan sebagai tingkat dimana seorang individu menganggap bahwa orang lain menyakinkan dirinya bahwa dia harus menggunakan sistem baru. Dalam suatu lingkungan organisasi, faktor sosial akan menentukan keberhasilan pemanfaatan sistem informasi. Menurut Triandis (1980), perilaku akan dipengaruhi oleh aturan sosial yang bergantung pada pesan yang diterima dari yang lain dan mempengaruhi apa yang seseorang pikir mereka akan lakukan. Faktor sosial merupakan “internalisasi individu dari kelompok budaya subyektif dan kesepakatan interpersonal tertentu yang telah dijalin dengan individu-individu lain dalam situasi sosial tertentu” (Triandis, 1980).

Perilaku tidak dapat terjadi jika kondisi obyektif dalam lingkungan menghalanginya (Triandis, 1980). Kondisi yang memfasilitasi penggunaan sistem informasi menurut Triandis didefinisikan sebagai “faktor-faktor obyektif” yang dapat mempermudah melakukan suatu tindakan. Faktor-faktor obyektif tersebut antara lain adalah ketentuan-ketentuan yang mendukung pemakai dalam memanfaatkan sistem informasi, misalnya pelatihan dan membantu pemakai ketika menghadapi kesulitan. Penelitian Thompson et al., (1991) menemukan bahwa tidak ada hubungan antara kondisi-kondisi yang memfasilitasi pemakai dengan penggunaan sistem informasi.

Schultz dan Slevien (1975) menemukan bukti empiris bahwa kondisi-kondisi yang mendukung pemanfaatan sistem informasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemanfaatan sistem informasi. Sedangkan Venkatesh et al., (2003) menyatakan bahwa kondisi-kondisi yang memfasilitasi pemakai mempunyai pengaruh pada karyawan.

Triandis (1980) mengemukakan bahwa perilaku seseorang merupakan ekspresi dari keinginan atau minat seseorang (intention), dimana keinginan tersebut dipengaruhi oleh (1) faktor-faktor sosial (2) perasaan (affect) dan (3) konsekuensi-konsekuensi yang dirasakan (perceived consequences). Davis et al., (1989) mengemukakan bahwa adanya manfaat yang dirasakan oleh pemakai sistem informasi akan meningkatkan minat mereka untuk menggunakan sistem informasi. Sedangkan Thompson et al.,(1991) menyatakan bahwa keyakinan seseorang akan kegunaan sistem informasi akan meningkatkan minat mereka dan pada akhirnya individu tersebut akan menggunakan dalam pekerjaannya atau dengan kata lain adanya imbalan di masa depan juga merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi minat pemanfaatan sistem informasi terhadap penggunaan sistem informasi. Ditunjukkan dalam tabel 3.7 dimana 87% menyatakan minatnya untuk menggunakan arsip yang ada sebagai sumber informasi. 97,4% juga menyatakan akan menggunakan arsip yang ada sebagai alat bantu dalam mengerjakan tugas. Namun 41% menyatakan untuk tidak menggunakan arsip balai sebagai sumber informasi primer.

5. Penggunaan Senyatanya (Actual system usage)

Persepsi kemudahan penggunaan sistem informasi dengan tingkat yang tinggi mendorong lamanya pemakaian suatu sistem informasi yang lebih tinggi pula. Persepsi kemudahan dalam penggunaan (perceived ease of use) didefinisikan sebagai tingkat dimana seseorang percaya bahwa dengan menggunakan suatu sistem tertentu akan bebas dari suatu usaha (Davis, 1989). Usaha dimaksudkan sebagai sumber daya terbatas yang dialokasikan seseorang untuk berbagai aktivitas yang menjadi tanggung jawabnya. Persepsi individual terhadap kemudahan penggunaan secara langsung mempengaruhi perilaku antara lain penggunaan sistem informasi adalah suatu hal yang terjadi dengan sendirinya (Davis, 1989)(Adam et. el., 1992)(Venkatesh dan Davis, 1996). Semakin mudah suatu sistem dipergunakan semakin besar perasaan pemakai langsung dapat menggunakan dan pengendalian pribadi berhubungan dengan kemampuan mereka

untuk memunculkan urutan perilaku yang dibutuhkan untuk menjalankan suatu sistem informasi. Berdasar paradigma *cost-benefit* (Davis,1989) pemilihan untuk menggunakan suatu sistem informasi akan dipengaruhi oleh seberapa besar manfaat yang didapatkan dibandingkan dengan pengorbanan yang diberikan. Pengguna sistem informasi termasuk para staf dan peneliti yang ada pada balai penelitian tanaman pemanis dan serat, jika merasa bahwa arsip yang ada bisa diakses dengan mudah, dan merasa bahwa sistem kearsipan yang digunakan tidak ribet dan mudah digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan kualitas paling tidak sama dengan waktu yang dibutuhkan dan dengan usaha yang harus dikeluarkan lebih rendah, maka persepsi ini akan menggunakan sistem informasi tersebut untuk membantu menyelesaikan tugas mereka. Melihat tabel 3.8 yang menyatakan hanya 30,8% responden saja yang kesehariannya bergelut dengan arsip. 0% ketika diukur dengan intensitas penggunaan yang dioperasionalkan sebanyak 3 kali dalam sehari. Dan hanya 2,6% responden saja yang berhubungan dengan arsip dihitung dari lamanya waktu menggunakan arsip setiap harinya.

D. Kesimpulan

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa :

1. Perilaku penggunaan arsip dilihat dari kegunaan (*usefulness*) arsip dapat disimpulkan bahwa arsip yang digunakan dapat meningkatkan performa kerja, efektivitas kerja, produktivitas kerja para peneliti. Hal ini ditunjukkan oleh data yang didapatkan, yaitu 94,9 % meningkat performa kerjanya, 87,2 % meningkat efektifitas kerjanya, dan 87,2 % meningkat produktivitasnya.
2. Perilaku penggunaan arsip dilihat dari kemudahan penggunaan (*ease of use*) sistem kearsipan dapat disimpulkan bahwa sistem kearsipan yang ada mudah untuk digunakan, jelas dan mudah untuk dipahami, dan mudah diterapkan dan digunakan bahkan oleh para pemula. Hal ini ditunjukkan oleh 97,4% responden yang mengakui bahwa sistem kearsipan yang ada mudah untuk digunakan, 94,9 % menyatakan bahwa sistem kearsipan yang ada jelas dan

mudah untuk dipahami, serta 82,1 % mengatakan bahwa sistem kearsipan yang ada mudah digunakan oleh pemula.

3. Perilaku penggunaan arsip dilihat dari sikap dalam penggunaan (attitude toward using) sistem kearsipan dapat disimpulkan bahwa sistem yang digunakan sudah berjalan sesuai dengan tujuan pembuatannya (92,3%), mereka juga tertarik untuk menggunakan sistem kearsipan yang ada untuk mendapatkan informasi yang terdapat dalam arsip yang ada (84,6%), mereka juga menyatakan bahwa informasi yang ada menarik untuk mereka gunakan (89,7%), 97,4 menyatakan bahwa arsip yang ada dan tersedia berguna untuk mereka. 82,7% menyatakan bahwa arsip yang ada merupakan referensi yang tepat untuk mereka gunakan dalam pekerjaan mereka sebagai peneliti di balai.
4. Perilaku penggunaan arsip dilihat dari Minat Berperilaku / Tujuan dalam menggunakan arsip (Intention To Use) 87% menyatakan minatnya untuk menggunakan arsip yang ada sebagai sumber informasi. 97,4% juga menyatakan akan menggunakan arsip yang ada sebagai alat bantu dalam mengerjakan tugas. Namun 41% menyatakan untuk tidak menggunakan arsip balai sebagai sumber informasi primer.
5. Perilaku penggunaan arsip dilihat dari Penggunaan Senyatanya (Actual System Usage) arsip. Dapat dilihat, hanya 30,8% responden saja yang kesehariannya bergelut dengan arsip. 0% ketika diukur dengan intensitas penggunaan yang dioperasikan sebanyak 3 kali dalam sehari. Dan hanya 2,6% responden saja yang berhubungan dengan arsip dihitung dari lamanya waktu menggunakan arsip setiap harinya.

Daftar Pustaka

- Abubakar, Radi. 1997. Pola Kearsipan Baru Sistem Kartu Kendali. Jakarta: Djambatan
- Ajzen, Ajzen dan Fishbein. (1969). "The Prediction of Behavioral Intentions in a choice Situation".

Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial : Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya : Airlangga University Press.

Chapter 5 : Information-Seeking and Acquisition. Diakses pada tanggal 17 Juni. (2008).

Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta

Davis, F.D., 1989, "Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and Acceptance of Information System Technology," *MIS Quarterly*, Vol.13, No.3, pp.319-339.

Fishbein, Martin dan Ajzen, Icek (1975) *Belief, Attitude, Intention, and Behaviour*, Addison Wesley Publishing Company, Reading Massachusetts

Robek, Mary, Gerald Brown and Wilmer O. Maedke, *Information and Record Management*, Los Angeles: California State University, 1987.

Sulistyo-Basuki, *Manajemen Arsip Dinamis, Pengantar Memahami dan mengelola Informasi dan Dokumen*, Jakarta: Gramedia, 2003.

Ulber Silalahi. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama, 2009.

Undang – undang No. 43 Tahun 2009 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kearsipan.

Wilson, T.D. 2000. *Human Information Behavior*. Diakses pada tanggal 7 Mei 2009 di <http://inform.nu/Articles/Vol3/v3n2p49-56.pdf>

Wilson, T.D. 1981. *On User Studies and Information Needs*. Diakses pada tanggal 25 Mei 2010 di <http://informationr.net/tdw/publ/papers/1981infoneeds.html>

Wilson, T.D. 1996. *Information Behaviour : An Interdisciplinary Perspective Contents. Chapter 4 : Intervening Variables In Information-Seeking Behaviour*. Diakses pada tanggal 4 Juni 2010 di <http://informationr.net/tdw/publ/infbehav/chap4.html>

Wilson, T.D. 1996. *Information Behaviour : An Interdisciplinary Perspective Contents*.

Wursanto, Ig. 1991.. Kearsipan jilid, 1 dan 2, Yogyakarta. Kanisius

Singarimbun, Masri. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES.